

STRATEGI DOMINASI DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Maria Novenia, Yoseph Yapi Taum, dan S.E. Peni Adji

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: marianovenia15@gmail.com, yoseph.yapi2010@gmail.com, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang jejaring sosial dan kajian alur menurut teori Franco Moretti serta analisis strategi dominasi menurut perspektif Pierre Bourdieu dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Hasil analisis pendekatan objektif, yakni jejaring sosial dan kajian alur adalah sebagai berikut. Dalam novel Maryam, terdapat empat simpul yang memiliki relasi aktif dan intens, yakni Maryam, Pak Khairuddin, Umar, dan Zulkhair. Empat simpul tersebut membentuk jaringan sosial dan relasi (tepi) yang berbeda-beda. Alur dalam novel Maryam menggunakan alur campuran, karena cerita tidak berurutan dan sering menceritakan masa lampau. Hasil analisis pendekatan diskursif tentang strategi dominasi memperlihatkan lima kesimpulan sebagai berikut. 1) Perbedaan kelas dalam novel Maryam terbagi menjadi tiga, yakni kelas dominan, kelas borjuasi baru, dan kelas borjuasi kecil. 2) Modal ekonomi, sosial, dan simbolik kelompok Ahmadiyah lebih besar daripada kelompok Islam. Akan tetapi, modal budaya (agama) kelompok Islam lebih kuat. 3) Arena dalam novel Maryam adalah arena agama dan arena ekonomi. 4) Dominasi simbolik dilakukan kelompok Islam dalam bentuk poligami. 5) Kelompok Ahmadiyah yang termasuk kelas dominan justru mengalami dominasi karena dalam arena agama mereka termasuk dalam kelompok minoritas dan dianggap sesat.

Kata Kunci: Perbedaan Kelas, Kajian Alur, Modal, Arena, dan Dominasi Simbolik.

ABSTRACT

This research analyzed the social networks and plot studies according to Franco Moretti's theory and the analysis of a domination strategy according to Pierre Bourdieu's perspective on Okky Madasari's novel Maryam. The analysis result of objective approach, called social network and flow study are as follows. In the novel Maryam, there are four nodes that have an active and intense relationship. They are Maryam, Pak Khairuddin, Umar, and Zulkhair. These four nodes are form different social networks and relationships (edges). The plot in the novel Maryam uses mixed grooves, because the story is not sequential and often tells the past. The detailed analysis result of the discursive of the dominance strategy showed the following five conclusions. The class difference in the novel Maryam is divided into three, namely, 1) the dominant class, new bourgeoisie class, and small bourgeoisie class; 2) the economic, social and symbolic capital of the Ahmadiyah group is greater than that of the Islamic group. However, the cultural capital (religion) of the Islamic group is stronger; 3) the arena in the novel Maryam is a religious arena and economic arena; 4) symbolic domination carried out the Islamic group in the form of polygamy; 5) the Ahmadiyah group which belongs to the dominant class is thus dominated because in the arena of religion they belong to minority groups and are considered heretical.

Keywords: Class Difference, Flow Studies Capital, Arena, and Symbolic Domination.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis. Karya sastra bagi pengarang dapat dijadikan sebagai representasi untuk mengubah pandangan pembaca mengenai kehidupan di masyarakat. Karya sastra sering mengungkapkan dan menggambarkan kondisi kehidupan sosial, individu, ekonomi, dan politik melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka.

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat tentu juga mengungkapkan suatu permasalahan yang menyangkut kekuasaan. Kekuasaan yang ada dalam masyarakat menjadi salah satu gejala sosial yang ada dalam karya sastra. Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial dan sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dari seorang pengarang (Damono, 1979: 23).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang biasanya memberikan persoalan-persoalan lebih kompleks dalam suatu peristiwa. Terkadang karya sastra juga dijadikan alat untuk membongkar sisi lain sebuah kehidupan yang tidak kita ketahui. Sastra dan novel sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena keduanya seperti suatu kesatuan yang berjalan seiringan.

Dalam pengkajian novel pada umumnya, analisis struktural meliputi alur, tema, penokohan, latar, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Analisis struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar

karya sastra (Taum, 1997: 25). Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis jejaring dan alur menurut teori jejaring Franco Moretti dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Alasan peneliti hanya menganalisis alur adalah agar pembaca memahami jalan cerita novel *Maryam* yang menjadi pengantar sebelum masuk ke analisis strategi dominasi menurut perspektif Pierre Bourdieu.

Dalam buku *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* yang ditulis oleh Haryatmoko, diulas pemikiran Pierre Bourdieu tentang strategi dominasi. Bourdieu adalah salah seorang pemikir Prancis paling terkemuka yang dikenal sebagai sosiolog dan antropolog yang pada masa akhir hidupnya dikenal sebagai jawara pergerakan antiglobalisasi. Bourdieu pernah menjadi bagian kelompok sosial yang didominasi, lalu mendapat pelajaran sosial yang diperoleh melalui sekolah, universitas, dan status intelektual lain.

Dalam kehidupan masyarakat, selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Pemetaan hubungan kekuasaan ini didasarkan pada kepemilikan modal kekuasaan yang mengakibatkan pertentangan kelas, antara kelompok yang memiliki modal besar dan kelompok yang memiliki modal sedikit. Berdasarkan pembedaan modal tersebut, kelas dapat dibagi menjadi tiga dengan kekhasan masing-masing yang terkait dengan kategori kepemilikan modal. Kelas pertama adalah kelas dominan atau kelas yang memiliki modal besar. Kelas kedua adalah kaum borjuis kecil, yakni kelompok yang memiliki modal kecil. Kelas ketiga adalah kelas populer atau kelas yang tidak memiliki modal tetapi dapat menyatukan diri mereka dalam sejumlah praktik dan representasi yang menemukan makna dalam keunggulan fisik dan penerimaan dominasi (Haryatmoko, 2016: 49).

Dari pembagian kelas-kelas di atas, Bourdieu berusaha membuktikan adanya beberapa hal yang menyebabkan terjadinya dominasi (Haryatmoko, 2016: 49). Dalam dominasi, terdapat strategi yang dilakukan kelas atas (kelas dominan) terhadap kelas bawah. Strategi dominasi yang diterapkan sangat tergantung pada besarnya modal yang dimiliki suatu kelompok.

Ada empat jenis modal menurut Pierre Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2016:45). Pertama, modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi dan sarana finansial. Kedua, modal budaya yang mencakup kemampuan atau keahlian individu. Ketiga, modal sosial yang berupa segala jenis jaringan hubungan sebagai penentuan kedudukan sosial. Keempat, modal simbolik, yang terdiri dari jabatan, mobil mewah, kantor, dan lainnya yang berbentuk simbol-simbol.

Selain modal, strategi dominasi juga dipengaruhi oleh arena. Strategi dominasi dilaksanakan dalam berbagai arena. *Arena* menurut Bourdieu adalah area pertarungan dan perjuangan, yang di dalamnya pasti memiliki aturan main dan logikanya sendiri-sendiri serta semua arena dapat membangkitkan keyakinan bagi para aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan. Ada berbagai macam arena, yakni arena agama, arena budaya, dan arena sosial. Dari ketiga hal tersebut, dapat terlihat dominasi simbolik yang terjadi dalam novel *Maryam*.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai jejaring dan alur menurut Franco Moretti dan strategi dominasi menurut teori Pierre Bourdieu. Analisis jejaring dan alur menurut teori jejaring Franco Moretti adalah sebuah analisis dinamika kelompok yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau relasi dan keterisolasian seseorang di dalam kelompok. Teori jejaring dapat mengetahui pola interaksi dan komunikasi antartokoh. Franco Moretti

menamai teorinya *Network Theory, Plot Analysis* atau analisis tokoh secara kuantitatif (Moretti, 2011: 8–11). Kedua teori ini dapat saling melengkapi satu sama lain.

Tema strategi dominasi diangkat karena tiga alasan sebagai berikut. Pertama, novel *Maryam* belum pernah diteliti dari aspek strategi dominasi. Kedua, novel *Maryam* ini mengangkat persoalan sosial keagamaan yang nyata terjadi di masyarakat Indonesia. Kajian yang mendalam terhadap novel ini dapat mengungkap jejaring sosial dan alur. Ketiga, belum ada yang meneliti jejaring dan alur dalam novel *Maryam* menggunakan teori jejaring Franco Moretti.

2. LANDASAN TEORI

Teori jejaring Franco Moretti adalah sebuah analisis dinamika kelompok yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau relasi dan keterisolasian seseorang di dalam kelompok. Teori jejaring dapat mengetahui pola interaksi dan komunikasi antartokoh. Teori ini terdiri dari tepi, simpul, dan alur.

Menurut Moretti (2011), tepi terbentuk karena adanya hubungan atau interaksi yang terjadi dalam sebuah cerita. Interaksi ini dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Tepi dapat menentukan karakter masing-masing tokoh. Teori jejaring juga digunakan untuk mengetahui hubungan antartokoh yang bisa diukur dengan melihat tindakan yang dilakukan. Simpul terbentuk karena adanya alur, tokoh, dan tindakan yang dilakukan tokoh. Dalam teori jejaring, tokoh akan menjadi simpul atau ikatan pada sebuah jaringan yang menjalankan cerita (Moretti, 2011: 8-11). Menurut Moretti, analisis alur merupakan salah satu aspek penting di dalam kajian sastra. Analisis Moretti tidak secara khusus ditujukan pada kajian alur, tetapi bermaksud mengubah tujuan (atau merefungsionalisasikan) fungsi alur. Fungsi

analisis alur tidak sama seperti analisis alur konvensional yang terfokus pada kronologi waktu, melainkan terfokus pada tempat atau ruang. "Bukan tahun kematian melainkan 'tempat atau ruang' kematian yang memberikan legitimasi dan perebutan kekuasaan" (Moretti, 2011: 8).

Moretti menegaskan bahwa teori jaringan memberi kemungkinan untuk mengkuantifikasi alur cerita. Oleh karena itu, kajian alur dialihkan ke ruang atau tempat dan bukan waktu (kronologis). Segmentasi alur hanya fokus pada wilayah dan ruang, bukan pada episode (Moretti, 2011: 8).

Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Pemetaan hubungan kekuasaan ini didasarkan pada kepemilikan modal kekuasaan yang mengakibatkan pertentangan kelas, antara kelompok yang memiliki modal besar dan kelompok yang memiliki modal sedikit. Dominasi terjadi karena adanya perbedaan kelas, perbedaan modal, dan arena dalam suatu kelompok (Haryatmoko, 2016).

Modal menurut Bourdieu dalam (Martono, 2012: 32) adalah sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang "terbendakan" atau bersifat "menubuh" - terjiwai dalam diri seseorang. Ada empat jenis modal yang dikemukakan oleh Bourdieu, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi adalah sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi ini mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang.

Modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal, sertifikat (termasuk ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara

berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial).

Modal sosial adalah segala jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Haryatmoko, 2016: 45).

Dalam modal simbolik, terdapat kekuasaan yang terwujud dalam simbol-simbol. Simbol-simbol kekuasaan itu seperti jabatan, mobil mewah, kantor, prestise, gelar, status tinggi, dan keluarga ternama, dan lain-lain (Haryatmoko, 2016: 45). Menurut Bourdieu, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Dari pemikiran tersebut, Bourdieu membagi kelas sosial menjadi beberapa kelas, yakni kelas atas (kelas dominan), kelas borjuis kecil, dan kelas populer (Haryatmoko, 2016: 46).

Kelas Dominan adalah orang-orang yang memiliki modal sosial, budaya, dan ekonomi yang besar seperti para dokter, insinyur, industrialis, dan bankir. Kelompok ini merupakan bagian dari kelompok dominan, tetapi modal budaya lebih tinggi daripada modal ekonomi. Kelompok ini dianggap masuk dalam kelas borjuis karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuis, yaitu keinginan menaiki tangga sosial. Kelas ini ditandai dengan tiadanya kepemilikan modal. Mereka hampir tidak memiliki modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik.

Arena adalah kepemilikan kekuasaan yang mengandalkan pada kapital ini menentukan akses ke keuntungan-keuntungan tertentu yang dipertaruhkan dalam pertarungan. Jadi arena mirip dengan pasar, artinya ada penghasil dan konsumen.

Dominasi simbolik adalah kekerasan yang tak kasat mata. kekerasan semacam ini oleh korbannya tidak dilihat atau dirasakan sebagai kekerasan, melainkan sebagai hal yang alamiah dan wajar. Di balik konsepsi tersebut, telah terjadi suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi seakan-akan sesuatu yang alamiah, dari suatu budaya menjadi seakan-akan sesuatu yang sudah semestinya (Haryatmoko, 2012: 57).

3. METODE PENELITIAN

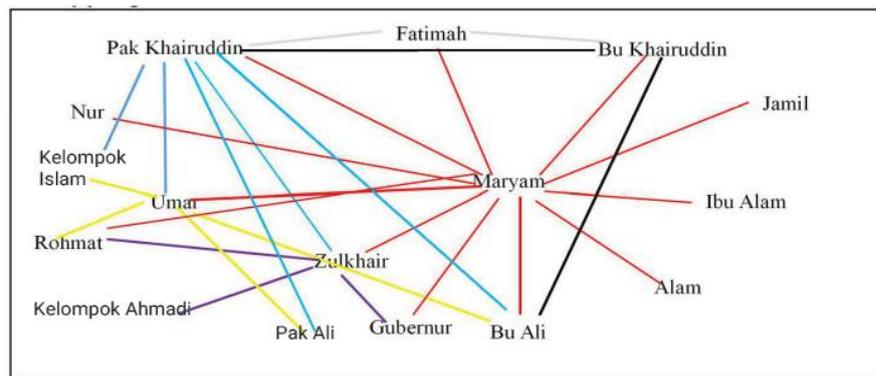
Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian Abrams sebagaimana direposisi Taum (2017). Abrams memperkenalkan empat pendekatan, yakni pendekatan mimetik, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik. Taum mereposisinya dengan menambahkan dua pendekatan, yakni: pendekatan eklektik dan pendekatan diskursif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni yaitu pendekatan objektif dan pendekatan diskursif. Pendekatan objektif (teori struktural) digunakan untuk memperoleh hasil analisis jejaring dan alur. Metode analisis alur dalam novel *Maryam* beralih dari kuantitatif menjadi kualitatif karena di dalam sistem komputasi analisis sastra, mesin pengumpulan data dalam skala besar belum terbentuk. Pendekatan diskursif (teori strukturasi Bourdieu) digunakan untuk memperoleh hasil analisis terkait strategi dominasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik baca dan teknik kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis jejaring dan alur menurut Franco Moretti. Metode Moretti ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni analisis simpul, analisis tepi, dan analisis alur. Kedua, metode analisis strategi dominasi menurut Bourdieu yang terdiri dari modal, perbedaan kelas, arena, dan dominasi simbolik. Penyajian hasil analisis data berupa deskriptif kualitatif dan deskriptif analisis. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis jejaring dan kajian alur dalam novel *Maryam* yang terfokus pada ruang dan wilayah, bukan pada waktu atau episode. Deskriptif analisis berguna untuk mendeskripsikan strategi dominasi dalam novel *Maryam* yang meliputi modal, perbedaan kelas, arena, dan dominasi simbolik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Jejaring dan Kajian Alur novel *Maryam*

Berdasarkan teori Franco Moretti mengenai analisis jejaring dan kajian alur, penulis membuat grafik garis tentang interaksi dan relasi yang dilakukan oleh setiap tokoh. Interaksi dan relasi yang dilakukan para tokoh membentuk jejaring dan alur dalam sebuah novel.



Gambar 1. Jejaring Sossial Novel *Maryam*

Keterangan:

- (Red): Interaksi Maryam dengan Pak Khairuddin, Fatimah, Bu Khairuddin, Bu Ali, Alam, Umar, Jamil, Rohmat, dan Nur (Simpul Utama).
- (Yellow): Interaksi Umar dengan Rohmat, kelompok Islam, serta Pak Ali dan Bu Ali (Simpul Penerimaan dan Toleransi).
- (Blue): Interaksi Pak Khairuddin dengan Umar, Zulkhair, dan kelompok Islam (Simpul Kepemimpinan).
- (Purple): Interaksi Zulkhair dengan Maryam, Rohmat, Gubernur, dan Kelompok Ahmadi (Simpul Kesetiaan).
- (Black): Interaksi Bu Khairuddin dengan Bu Ali, Maryam, dan Pak Khairuddin : Interaksi Fatimah dengan Pak Khairuddin, Bu Khairuddin, dan Maryam.
- (Grey): Interaksi Fatimah dengan Pak Khairuddin, Bu Khairuddin, dan Maryam.

Pada Gambar 1, terlihat perbedaan warna pada tiap-tiap garis. Penulis akan menganalisis tokoh-tokoh yang paling dominan atau sering melakukan interaksi dengan melihat garis-garis tersebut. Dalam novel *Maryam*, terdapat empat tokoh yang paling dominan, yakni Maryam (Simpul Utama), Pak Khairuddin (Simpul Kepemimpinan), Umar (Simpul Penerimaan dan Toleransi), dan Zulkhair (Simpul Kesetiaan).

Tokoh Simpul Utama: Maryam menjalin relasi dengan Pak Khairuddin, Bu Khairuddin, Umar, Fatimah, Alam, Ibu Alam, Jamil, Bu Ali, Gubernur, Rohmat, Zulkhair, dan Nur. Tokoh Simpul Penerimaan dan Toleransi: Umar menjalin relasi dengan

Maryam, Rohmat atau kelompok Islam, Bu Ali dan Pak Ali, dan Pak Khairuddin. Tokoh Simpul Kepemimpinan: Pak Khairuddin menjalin relasi dengan Maryam, Umar, Zulkhair, Pak Zul dan Bu Zul, serta Bu Ali dan Pak Ali. Tokoh Simpul Kesetiaan: Zulkhair menjalin relasi dengan, Pak Khairuddin, Umar, kelompok Ahmadi, dan Gubernur.

4.1.1. Maryam: Simpul Utama

Dalam simpul ini, interaksi yang terjadi dibagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi Maryam dengan kelompok penentang Ahmadiyah dan interaksi Maryam dengan kelompok pendukung Ahmadiyah.

Tabel 1. Tabel Interaksi Tokoh Simpul Utama: Maryam

No.	Kelompok Penentang Ahmadiyah	Kelompok Pendukung Ahmadiyah
1.	Alam	Pak Khairuddin
2.	Ibu Alam	Bu Khairuddin
3.	Jamil	Fatimah
4.	Nur	Umar
5.	Rohmat	Bu Ali
6.	Gubernur	Zulkhair

4.1.2. Umar: Simpul Penerimaan dan Toleransi

Umar termasuk dalam simpul penerimaan dan toleransi karena sifat Umar yang menerima Maryam yang seorang janda dan menghargai Maryam sebagai istrinya.

Tabel 2. Tabel Interaksi Tokoh Umar

No.	Kelompok Penentang Ahmadiyah	Kelompok Pendukung Ahmadiyah
1.	Kelompok Islam	Pak Ali dan Bu Ali
2.	Rohmat	Pak Khairuddin
3.		Maryam

4.1.3. Pak Khariuddin: Simpul Kepemimpinan

sosok pemimpin yang hebat, ulet, bijaksana, dan tidak mudah mengalah. Pak Khairuddin juga kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya.

Pak Khairuddin adalah tokoh atau simpul kepemimpinan karena beliau adalah

Tabel 3. Tabel Interaksi Tokoh Pak Khairuddin

No.	Kelompok Penentang Ahmadiyah	Kelompok Pendukung Ahmadiyah
1.	Kelompok Islam	Maryam
2.		Zulkhair
3.		Umar
4.		Pak Ali dan Bu Ali

4.1.4. Zulkhair: Simpul Kesetiaan

saat kesusahan. Ia tetap setia menolong, menyemangati, berjuang bersama untuk mendapatkan ketenangan dan kesejahteraan.

Zulkhair adalah tokoh yang membantu keluarga Maryam, Umar, dan sesama Ahmadi

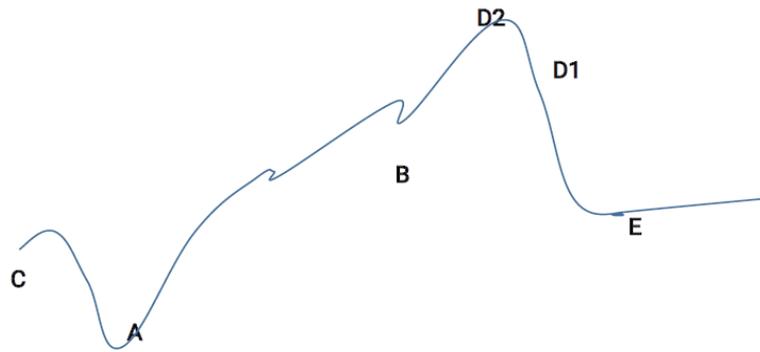
Tabel 4. Tabel Interaksi Tokoh Zulkhair

No.	Kelompok Penentang Ahmadiyah	Kelompok Pendukung Ahmadiyah
1.	Gubernur	Pak Khairuddin
2.		Maryam
3.		Kelompok Ahmadi

4.2. Kajian Model Alur dalam Novel Maryam

novel *Maryam* dapat digambarkan dalam lima titik, yakni; C, A, B, D1, D2, dan E. Penjelasan tentang alur dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut ini.

Alur menurut Franco Moretti berkaitan dengan ruang dan bukan waktu. Alur dalam



Gambar 2. Skema Alur Novel Maryam

Skema alur di atas menggunakan teori konvensional, akan tetapi penulis berusaha menjelaskan setiap titik dengan teori Moretti yang memfokuskan alur pada unsur ruang dan tempat. Berikut penjelasannya.

Titik C:

1. Surabaya, Universitas Airlangga: Maryam diterima di Universitas Airlangga, Fakultas Ekonomi.
2. Jakarta: Maryam bekerja di sebuah bank besar di Jakarta dan bertemu dengan Alam. Kemudian mereka berdua menikah dan akhirnya bercerai karena mertua Maryam tidak pernah menghargai Maryam.
3. Gerupuk, Lombok: Maryam pulang ke rumah orang tuanya di Gerupuk, Lombok.

Titik A:

1. Gerupuk: Terjadi kerusuhan yang menyebabkan keluarga Pak Khairuddin pergi meninggalkan rumahnya di Gerupuk.
2. Masjid: Keluarga Pak Khairuddin mengungsi di Masjid Gegerung yang dikelola oleh Zulkhair, ketua organisasi Ahmadiyah di Gegerung.
3. Gegerung: Keluarga Pak Khairuddin pindah ke perumahan di Gegerung dan tinggal di sana.

Titik B:

1. Gegerung: Maryam bertemu dengan Zulkhair dan memnta petunjuk tentang keluarganya. Akhirnya Maryam mencari rumah orang tuanya di perumahan Gegerung. Setelah bertemu keluarganya, Maryam memutuskan untuk tinggal di Gegerung bersama keluarganya selamanya.
2. Rumah Bu Ali: Pak Khairuddin, Bu Khairuddin, dan Bu Ali kembali merencanakan perjodohan Maryam dengan Umar, anak laki-laki Bu Ali.
3. Rumah Pak Khairuddin: Maryam dan Umar pertama kali bertemu dan memutuskan untuk menikah demi kebahagiaan orang tua mereka.
4. Rumah Bu Ali: Maryam pindah ke rumah Bu Ali, ikut suaminya, Umar, sekaligus menemani mertuanya.

Titik D1:

1. Pantai Gerupuk: Maryam dan Umar mengunjungi Gerupuk dan sekitarnya. Maryam rindu akan kampung halamannya dulu. Di sana, ia bertemu dengan teman kecilnya, Nur, yang sedang berjualan kain di pinggir pantai. Mereka saling bercerita dan bernostalgia.
2. Rumah Nur: Maryam dan Umar bersilaturahmi ke rumah Nur. Mereka disambut dan diterima dengan baik.

Akan tetapi, kedatangan mereka diketahui oleh Rohmat, Ketua RT Gerupuk dan juga teman kecil Maryam. Umar dan Maryam diusir dari rumah Nur dan tidak boleh kembali lagi. Terjadi keributan dan adu mulut antara Maryam dengan Rohmat.

Titik D2:

1. Rumah Pak Khairuddin: Pengajian empat bulan kehamilan Maryam. Saat pengajian, terjadi kerusuhan dan pengusiran di rumah Pak Khairuddin yang dilakukan oleh masyarakat Gegerung (tetangga Pak Khairuddin). Mereka terhasut oleh khotbah seorang ustadz di masjid yang mengatakan bahwa Ahmadiyah itu sesat dan darah mereka halal.
2. Gedung Transito: Keluarga Pak Khairuddin dan masyarakat Ahmadi diungsikan ke Gedung Transito. Mereka diminta tinggal sementara di gedung itu sampai situasi kembali aman. Akan tetapi, Pak Khairuddin menolak dan memberontak.
3. Rumah Keluarga Ahmadi di Gegerung: Beberapa warga, Pak Khairuddin, dan Umar berencana untuk kembali ke rumah mereka masing-masing, mengambil beberapa harta benda, dan baju-baju. Akan tetapi, rumah mereka sudah hancur dan beberapa rumah dibakar oleh kelompok Islam.
4. Pasar: Pak Khairuddin pergi ke pasar untuk bekerja. Di perjalanan, ia mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.
5. Pemakaman Gerupuk: Pak Khairuddin akan dimakamkan di Gerupuk, dekat makam orang tuanya. Akan tetapi Rohmat dan warga Gerupuk tidak memperbolehkan orang Ahmadi dimakamkan di Gerupuk.

Titik E:

1. Gedung Transito: Hampir enam tahun kelompok Ahmadiyah tinggal di Gedung Transito. Semua kegiatan dilakukan di sana. Setiap tahun, jumlah mereka semakin banyak karena beberapa perempuan hamil dan melahirkan.
2. Kantor Gubernur: Maryam, Umar, dan Zulkhair datang ke kantor Gubernur untuk meminta keadilan. Akan tetapi, Gubernur tidak bisa berbuat apa-apa. Ia malah terlihat berpihak pada kelompok Islam.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jejaring dan analisis alur dalam novel *Maryam* dan mendeskripsikan strategi dominasi yang terjadi dalam novel *Maryam*. Analisis jejaring dan alur dalam novel *Maryam* menggunakan teori Franco Moretti, yakni teori jejaring sosial dan analisis plot. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam novel *Maryam* terdapat empat tokoh yang berperan aktif dalam menjalin relasi yang intens dengan tokoh lainnya. Empat tokoh tersebut adalah Maryam, Pak Khairuddin, Umar, dan Zulkhair. Adapun analisis alur dalam novel *Maryam* dilihat dari bagan dan penjelasan mengenai jejaring sosial. Alur yang terdapat dalam novel *Maryam* adalah alur campuran.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Massachusetts. USA: Harvard University Press.

-----, 1993. *The Field on Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadli, Bagus Muhammad. 2016. "Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam karya Okky Madasari". Yogyakarta: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ginting, Harpindo. 2019. "Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu". Yogyakarta: Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Krisdinanto, Nanang, 2014. "Pierre Bourdieu: Sang Juru Damai". Dalam *Jurnal Kanal*, Vol. 2, No. 2, Maret 2014, hal 107 – 206.
- Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2012 *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Moretti, Franco. 2011. "Network Theory, Plot Analysis." Diunduh dari litlab.stanford.edu/literaryLabPamphlet2.pdf pada April 2019 pukul 13.05 WIB.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. "Konflik Sosial Tokoh Maryam dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Soewarno, Sisca Olivia. 2016. "Habitus dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. *Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi*. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra "Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi" yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 15 – 16 Agustus 2017.